

mengadakan pendataan kepemilikan lahan atau tanah di wilayah Bangorejo. Setelah diadakan pendataan maka terbtlah petak cap singa 1917.

Tahun 1917 Bangorejo di bawah pemerintahan desa Glowong, Bangorejo hanya sebagai pendudukan yang dipimpin oleh seorang kamituo P.Suti yang wilayahnya sampai dengan desa Kebondalem sekarang. Kemudian pak Suti bersama warga berembuk untuk memisahkan dari desa Glowong dan menunjuk pak Kamplek Kartoparwiro sebagai lurah Bangorejo pada 1922. Kepemimpinan pak Kamplek Karotparwiro berakhir pada tahun 1927, beliau meninggalkan tanggungjawabnya sebagai lurah, karena pergi tanpa pamit kepada warga, sehingga dilanjutkan oleh pak Moeldjodihardjo sampai tahun 1928.

Setelah berakhirnya kepemimpinan pak Moeldjodihardjo desa Bngorejo mengadakan pemilihan lurah dengan calon pak Djojo Moehammad dan pak Samiran maka terpilihlah pak Djojo Moehammad pada tahun 1929. Dan wilayah dukuh bawahannya, yaitu dukuh Gunungsari dan Dukuh Bangorejo. Pada pemerintahan ini lurah maupun pamongnya, belum mendapat kesejahteraan berupa tanah bengkok, namun berupa pancen. Demi meningkatkan kesejahteraan para pamong desa baik desa Bangorejo maupun desa Kebondalem maka pak Djojo Moehammad berinisiatif minta lahan perkebunan Sere milik tuan Labory (orang Belanda) kepada pemerintah untuk dijadikan tanah bengkok, dan oleh pemerintah disetujui. Maka tanah milik tuan Labory tersebut dibagi menjadi 2 bagian, bagian satu untuk Bangorejo bagian dua untuk

Kebondalem. Pada saat itu juga pak Djojo Muhammad memanfaatkan rumah tahanan Belanda yang terletak di dukuh Gunungsari, diminta sebagian untuk dijadikan tanah bondodeso titisoro dan sebagian menjadi tanah milik pengairan. Masa kepemimpinan pak Djojo Muhammad berakhir pada tahun 1933. Maka pada tahun itu diadakan pemilihan lurah yang kedua dengan calon pak Wirokromo dan pak Miskun. Maka terpilihlah pak Wirokromo.

Kepemimpinan pak Wirokromo dalam kerjanya terlalu luas maka pada tahun 1936 dukuh Kebondalem diminta oleh pak Wirokromo untuk mengadakan pemilihan lurah sendiri, dan terpilihlah pak Mubin Pondjorejo.

Pada tahun 1951 pak Wirokromo mengajukan untuk diadakan pemilihan lurah dikarenakan usia sudah tua. Maka muncul beberapa calon:

1. Pak Serin
2. P. Sastro
3. P. Miskon
4. P. Darmo

Dengan nama calon tersebut diatas maka terpilihlah pak Serin, namun pada tahun 1967 pak Serin terindikasi ikut partai PKI dan dia ditahan di lapas Banyuwangi, dengan demikian berakhir masa kepemimpinannya. Kemudian posisi lurah pak Mustaji yang ditunjuk camat Bangorejo pak Sumadi, sebelumnya pak Mustaji menjabat sebagai kepala dukuh Bangorejo selama satu tahun. Selanjutnya pada tahun 1968 kepemimpinan desa Bangorejo diisi cara teker dari ABRI yaitu pak

Samiran. Kepemimpinan pak Samiran tidak berlangsung lama hanya delapan bulan, karena terindikasi partai terlarang dan pak samiran ditahan di Ip Banyuwangi.

Pada 1968 pemerintah daerah tingkat 2 Banyuwangi menunjuk caretaker dari ABRI bernama Moesidji, berlasung sampai tahun 1971. Selanjutnya pemerintah desa mengadakan pemilihan kepala desa dengan calon tunggal pak Moesidji. Maka terpilihlah pak moesidji sebagai lurah Bangorejo. Dalam melaksanakan tugasnya mengacu undang-undang nomer. 5 1979 tentang pemerintahan Desa.

Pak moesidji menjabat Kepala Desa Bangorejo mulai tahun 1968 sampai dengan 1989 diakhiri dengan mengadakan pemilihan lurah, maka muncullah beberpa calon lurah sebagai berikut;

1. P H Nursyamsu Hadi, BA
2. P Samino

Dalam pemilihan lurah Bangorejo tanggal 29 Maret 1990 terpilihlah P H Nursyamsu Hadi, BA. Selanjutnya dilantik oleh Bupati KDH Tingkat II Banyuwangi P Harwin Wasisto. Saat pemerintahan ini pada tahun 1994. Sehubungan semakin padatnya jumlah penduduk desa bangorejo dari 2 dusun dipecah menjadi 4 dusun yaitu;

1. Dusun Bangorejo
2. Dusun Tamansuruh
3. Dusun Sere
4. Dusun Gunungsari

Maka jabatan P H Nursyamsu Hadi, BA berakhir tahun 1998 dan dilaksanakan pemilihan Kepala Desa, maka munculah calon sebagai berikut;

1. P. H Nursyamsu Hadi, BA
2. P. Sentit Suyadi
3. P. Sunarto

Dalam pemilihan kepala desa yang dilaksanakan tanggal 10 September 1998 terpilih P H Nursyamsu Hadi, BA dan dilantik tanggal 13 Februari 1999 oleh bupati Banyuwangi P T.Purnomo sidik.

Masa tugas P H Nursyamsu Hadi, BA berakhir pada November 2007 dan dilaksanakan pemilihan kepala desa, maka muncullah calon sebagai berikut;

1. P Subardak
2. P H Mustamsir
3. P Suyatno
4. P Suyadi

Dalam pemilihan kepala desa yang dilaksanakan pada November 2007 terpilihlah P Suyatno, dalam pemerintahannya mengacu pada peraturan pemerintahan Nomor. 72 Tahun 2005 tentang Desa yang masih berlaku sampai sekarang.

Merasakan menanam jeruk hasilnya bagus, akhirnya pak Anjam mengajak warga sekitar untuk ikut menanam jeruk. Tetapi warga masih belum ada yang berminat, karena masih takut dan belum percaya. Melihat sulitnya warga sekitar untuk diajak menanam jeruk, akhirnya saya mencoba memberi hutangan benih. Namun usaha itu masih belum berhasil. Setelah beberapa waktu, melihat keberhasilan pak Anjam menanam buah jeruk, banyak warga sekitar yang tertarik untuk ikut menanam buah jeruk. Benihnya beli dari sini, tetapi karena banyak yang ingin menanam jeruk akhirnya persediaan benih kurang. Akhirnya warga sekitar mencari sendiri benih jeruk di Tulungagung.

Keberhasilan pak Anjam dalam menanam buah jeruk, maka beliau dipanggil oleh pegawai desa untuk mengikuti pelatihan petani jeruk di kota Malang. Setelah itu hasil dari pelatihan tersebut disosialisasikan kepada masyarakat desa Bangorejo. Mengingat perjuangan pak Anjam sejak tahun 1971 sampai sekarang saya bahagia. Karena melihat usaha Pak Anjam menjadi panutan warga desa Bangorejo. Dan sekarang banyak warga desa Bangorejo kaya dari hasil pertanian jeruk. Ditambah sekarang, setiap ada pengajian di Bangorejo nama Pak Anjam selalu di kirim Fatimah oleh jamaah pengajian.

Dari penjabaran istri almarhum bapak Anjam di atas, maka dapat dilihat bahwa pertanian jeruk yang ada di desa Bangorejo sudah ada sejak tahun 1971. Proses pengenalan kepada masyarakat desa Bangorejo tidak mudah, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama dan proses yang cukup sulit. Berawal dari kesulitan itulah lambat laun masyarakat desa Bangorejo tertarik untuk menanam buah jeruk. Dan hingga saat ini pertanian buah jeruk memberi dampak baik bagi kehidupan masyarakat setempat. Serta dapat mengangkat status masing-masing warga dari hasil pertanian masing-masing juga.

Keberhasilan masyarakat desa Bangorejo dalam menanam jeruk membawa perubahan sosial untuk semua kalangan. Karena pada tahun 2015 pertanian jeruk tidak hanya menjadi sebuah profesi seorang petani, akan tetapi petani jeruk sudah membuka pikirannya untuk menambah profesi atau usahanya dibidang yang lain. Seiring banyaknya warga yang mempunyai usaha lain sebagai petani maka lahan pertanian jeruk juga dapat dijadikan investasi

perekonomian mereka, baik untuk investasi penghasilan per bulan maupun per tahun. Tergantung sistem yang digunakan oleh masing-masing petani dalam mengolah dan memasarkan hasil pertaniannya.

2. Perubahan Sosial Petani Jeruk

Kehidupan sosial bukan merupakan suatu barang cetakan seseorang, melainkan suatu proses yang selalu membaru, tumbuh, berkembang, dan mengalami perubahan baik secara cepat maupun lambat laun. Pertumbuhan dan perkembangan dalam suatu kehidupan sosial masyarakat luas akan terdapat suatu gejala atau penyebab hingga mengalami suatu perubahan. Perubahan yang terjadi dimasyarakat luas umumnya disebut dengan perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud dapat mencakup dalam segala bidang.

Dewasa ini perubahan sosial yang terjadi lebih bersifat natural, terutama pada masyarakat pedesaan. Lebih cenderung melalui proses panjang untuk mengalami suatu perubahan untuk menjadi lebih maju dalam menjalani kehidupannya. Namun karena seiring perkembangan zaman terutama bidang teknologi sudah banyak merambah ke wilayah desa. Sehingga berbagai bentuk informasi dapat cepat tersalurkan ke berbagai wilayah melalui berbagai media, baik media cetak maupun online.

Adanya informasi melalui berbagai media yang telah masuk diwilayah desa, maka masyarakat pedesaan tidak lagi berfikir secara *stagnan* atau tetap dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka lebih dinamis dalam berfikir maupun dalam melakukan inovasi baru dalam proses bekerja. Umumnya pekerjaan masyarakat pedesaan lebih spesifik terjun pada bidang pertanian,

serta juga mendatangkan pakar pertanian, untuk membantu memecahkan masalah yang dialami para petani.

Perubahan pola pikir tidak berhenti hanya pada petaninya dan bidang pertanian saja. Melainkan para petani sudah lebih peduli tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Hal ini terlihat banyak anak-anak muda warga desa Bangorejo melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi baik swasta, negeri, didalam maupun diluar kota. Karena masyarakat sudah berfikir, bahwa dengan anak-anaknya berpendidikan tinggi maka akan mendapat kehidupan atau masa depan yang lebih baik dari pada mereka sendiri sebagai orang tua.

b. Perubahan Ekonomi Masyarakat desa Bangorejo

Ekonomi merupakan salah satu hal yang sangat pokok untuk dipenuhi didalam kehidupan setiap orang. Dengan dimilikinya ekonomi yang mapan, maka dapat memberikan kesejahteraan pada kehidupan seseorang. Seperti halnya kehidupan ekonomi masyarakat desa Bangorejo yang diungkapkan oleh salah satu warga setempat.

“pertumbuhan ekonomi masyarakat desa Bangorejo semakin mapan, isok didelok sak RT iku minimal enek 6 mobil. Kadang-kadang sak omah isok 2 barang. Wong jenenge petani iku kan yo nang sawah, tapi saiki podo duwe avanza, innova. Opo yo mungkin petani iku mau nang sawah gowo mobil, gae gowo obat-obatan, mes lan liyane. Mesti angger nang sawah yo mung gowo sepeda motore dewe-dewe. Petani iku bangga duwe mobil, omae apik, gak peduli mobile mung nganggur nang omah. Paling-paling metu lek digae liburan karo keluargane. Tapi pancen petani Bangorejo seng duwe sawah jeruk, tingkat penghasilane meningkat tajam kesejahteraan. Isok didelok teko hasile. Saiki perhitungane dene sawah ¼ ha padi menghasilkan sekitar 6 juta an, saiki nandur jeruk ¼ ha kanggo setahun

C. Perubahan Sosial Petani Jeruk dilihat dari kacamata teori *Gemeinschaft*, *Gesellschaft* Ferdinand Tonnies dan Konstruksi Sosial Peter L Berger

Berdasarkan pada tema dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang “ *Perubahan Sosial Petani Jeruk* “ peneliti melihat pada masyarakat dan perubahan dari segi kemauannya. Yang mana bahwa tahapan dalam perubahan tersebut menjelaskan tentang tahap-tahap terjadinya perubahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat di desa Bangorejo. Sebagaimana didalam perubahan itu tampak pada hal perubahan pola pikir dan perubahan bidang ekonomi masyarakat setempat.

Perubahan merupakan sesuatu yang dirasakan setiap masyarakat dimanapun mereka berada. Karena dalam perubahan masyarakat akan merasakan sesuatu yang belum pernah ada atau yang belum pernah terjadi menjadi ada, dan mengikuti setiap kehidupan mereka. Hal ini terjadi karena pada dasarnya masyarakat dalam menjalani kehidupan sifatnya dinamis akan selalu mengalami perubahan. Perubahan yang ada dalam masyarakat luas bisa berupa perubahan menuju ke lebih baik dan juga bisa berupa kemunduran.

Berbicara perubahan sosial masyarakat, tidak pernah terlepas dengan beberapa faktor yang masuk dalam kehidupan mereka, melalui berbagai media. Proses perubahan sosial dari waktu ke waktu sifatnya lebih alamiah, dan juga ada yang instan atau langsung. Menelaah adanya perubahan setiap kehidupan, maka dapat dipaparkan bahwa kemajuan zaman sangat erat kaitannya pada faktor perubahan tersebut.

Faktor perubahan sosial dimasyarakat luas dapat berasal dari pihak masyarakat sendiri maupun dari pihak luar masyarakat. Mengenai pihak dalam masyarakat sendiri adalah bentuk kemauan atau tekad masyarakat sendiri dalam merubah kehidupan mereka. Sedangkan faktor dari luar dapat berupa adanya informasi baru yang mereka terima, adanya kecanggihan teknologi yang dapat membantu kemudahan segala urusan kehidupan masyarakat, dan budaya baru yang menjadi satu dalam kehidupan mereka. Dengan adanya beberapa faktor yang masuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, diharapkan masyarakat luas bisa memilih dan memilah yang terbaik untuk kelangsungan hidup mereka.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan tentang perubahan sosial yang ada pada masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat petani jeruk. Adapun hal yang menarik dari perubahan sosial petani yang dimaksud adalah karena mereka menjadi petani yang spesialis. Yakni spesialisasi menjadi petani jeruk. Untuk menganalisis hasil penelitian perubahan sosial petani jeruk di desa Bangorejo, maka peneliti pertama menggunakan pisau analisa teori *Gemeinschaft*, *Gesselchaft* karya Ferdinand Tonnies.

1. Perubahan Sosial menurut Ferdinand Tonnies

Ferdinand Tonnies merupakan salah satu tokoh yang masuk dalam kategori paradigma fakta sosial. Yang mana beliau menjelaskan tentang perubahan sosial, dan membedakan dalam hal masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Yakni dengan karyanya yang terkenal dengan nama teori *Gemeinschaft* dan *Gesselchaft*.

Tonnies menjelaskan bahwa *Gemeinschaft* merupakan situasi yang berorientasi pada nilai, aspiratif, memiliki peran dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. *Gemeinschaft* lahir dari dalam individu, keinginan untuk berhubungan didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Kesamaan individu dalam hal ini merupakan faktor penguat hubungan sosial, yang kemudian diperkuat dengan hubungan emosional serta interaksi antar individu. Sedangkan *Gesellschaft* merupakan bentuk-bentuk kehendak yang didasarkan pada akal manusia yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu dan sifatnya rasional menggunakan alat-alat dari unsur kehidupan lainnya. Atau dapat berupa pertimbangan dan pertolongan.

Dalam penelitian ini *Gemeinschaft* diasosiasikan dengan konsep kelompok, sedangkan *Gesellschaft* diasosiasikan sebagai masyarakat. Jadi jika dikaitkan dengan perubahan sosial petani jeruk kedua pendapat ini saling berkaitan, dilihat dari adanya kelompok tani lalu membantu dan juga mempengaruhi masyarakat luas. Akan tetapi untuk menganalisis secara mendalam proses terjadinya perubahan sosial petani jeruk, maka peneliti memfokuskan konsep *Gesellschaft* yang diungkapkan oleh Ferdinand Tonnies. Yakni konsep *Gemeinschaft of place* dan *Gemeinschaft of mind*.

a. Konsep *Gemeinschaft of Place* merupakan *gemeinschaft* yang didasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk terjadi saling menolong, misalnya ikatan yang terbentuk karena adanya satu wilayah tempat tinggal, satu RT, satu desa atau satu kompleks perumahan. Dalam konsep ini berkaitan dengan hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti. Yakni hubungan sosial yang terbentuk karena tempat tinggal yang saling berdekatan, tempat kerja yang saling berdekatan (dilihat dari lahan pertanian yang saling berdekatan) sehingga memudahkan mereka untuk saling berinteraksi secara rutin. Tingkat pertemuan antar warga tidak hanya sebatas dilingkungan rumah, melainkan bisa terjadi disaat mereka sama – sama melakukan aktifitas kerja setiap hari.

- b. Konsep *Gemeinschaft of Mind* merupakan *gemeinchaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama, misalnya individu yang tergabung dalam satu negara, partai politik, atau satu keyakinan (agama). Ketiga bentuk ini dapat ditemui pada masyarakat kota maupun desa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat dijabarkan bahwa persamaan ideologi warga masyarakat desa Bangorejo, mendorong mereka untuk membentuk sebuah kelompok tani. Yang mana dalam kelompok tersebut terdapat kegiatan pertemuan rutin membahas permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para petani dan berusaha memecahkan masalah tersebut. Dan juga ada pelatihan pembuatan pupuk kandang oleh anggota kelompok tani kepada para petani jeruk di desa Bangorejo. Terbentuknya kelompok tani yang ada di desa Bangorejo karena adanya fikiran yang sama serta mempunyai tujuan sama untuk memajukan pertanian jeruk desa Bangorejo, untuk menunjang kehidupan masyarakat setempat. Khususnya bidang perekonomian masyarakat.

Untuk memperdalam kembali proses perubahan sosial yang terjadi pada petani jeruk desa Bangorejo maka peneliti menggunakan teori pendukung yang digagas oleh Peter L Berger dengan karyanya teori Konstruksi Sosial. Peneliti menggunakan teori pendukung, karena berdasarkan hasil penelitian, perubahan sosial petani jeruk juga didukung oleh seorang aktor yang bernama bapak Anjam. Beliau seseorang yang pertama kali menanam jeruk dilahan pertanian desa Bangorejo, melalui beberapa proses. Berikut adalah analisis menggunakan teori pendukung Konstruksi sosial.

2. Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L Berger

Istilah konstruksi atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of reality : a treatise in the sociological of knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui *eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi*. Berdasarkan dialektika *Peter L Berger*, maka keterkaitan dalam penelitian ini adalah dalam proses dialektika *obyektivasi* dan *internalisasi*. Berikut penjabaran analisis dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

a. Obyektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Obyektivasi menurut peneliti adalah proses bapak Anjam menanam jeruk dipekarangan rumahnya sendiri, lalu berbuah dan dijual dapat membawa hasil yang memuaskan. Setelah itu beliau menyewakan lahan pertanian yang ada di desa Bangorejo untuk ditanami buah jeruk. Setiap beliau menanam buah jeruk, selalu dapat menghasilkan panen yang sangat baik. Hingga pada akhirnya bapak Anjam membuat bibit buah jeruk sendiri.

b. Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi dalam penelitian ini adalah proses sosialisasi yang dilakukan oleh bapak Anjam atas penghasilan beliau dari menanam buah jeruk. Mengajak masyarakat desa Bangorejo untuk ikut menanam buah jeruk, karena hasilnya dapat membantu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tanpa mengenal musim.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan dua teori maka dalam penelitian ini dapat dijabarkan bahwa perubahan sosial petani jeruk desa Bangorejo mengalami proses beberapa tahap dan faktor. Proses yang

